

Membangun Karakter Pemuda Islam Melalui Pendidikan Islam Berbasis Tasawuf: Pendekatan Integratif Spiritual-Psikologis

Fery Rahmawan Asma

Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

* Email: ferytijany489@gmail.com

Abstrak

Pemuda Islam di era modern menghadapi berbagai tantangan sosial dan psikologis seperti hedonisme, individualisme, krisis moral, kecemasan, stres, dan degradasi spiritual akibat perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya menekankan aspek intelektual dan kognitif, tetapi juga memerlukan pembinaan spiritual dan psikologis secara seimbang melalui penghayatan tiga pilar Islam. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pembangunan karakter pemuda Islam melalui pendidikan Islam berbasis tasawuf dengan pendekatan integratif spiritual-psikologis dengan infiltrasi tiga pilar Islam; Iman, Islam dan *Ihsan*. Tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji berbagai literatur mengenai pendidikan Islam, tasawuf, psikologi, dan perkembangan pemuda modern. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf seperti tazkiyat al-nafs, sabar, tawakal, zuhud, syukur, ikhlas, dan *muraqabah* memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter pemuda yang berakhlak mulia, memiliki pengendalian diri, ketahanan mental, serta kesehatan psikologis yang lebih baik. Pendekatan integratif spiritual-psikologis mampu membantu pemuda menemukan makna hidup, mengelola emosi, dan menghadapi tekanan kehidupan modern secara lebih bijak. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis tasawuf dapat menjadi salah satu solusi dalam membangun generasi muda Islam yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan kuat secara spiritual.

Kata kunci: Pemuda Islam; Pendidikan Islam; Tasawuf; Karakter; Spiritual-Psikologis

Abstract

Muslim youth in the modern era face various social and psychological challenges such as hedonism, individualism, moral crisis, anxiety, stress, and spiritual degradation due to the development of globalization and technological advances. This condition shows that Islamic education is not enough to only emphasize intellectual and cognitive aspects, but also requires balanced spiritual and psychological development through the appreciation of the three pillars of Islam. This paper aims to examine the character development of Muslim youth through Sufism-based Islamic education with an integrative spiritual-psychological approach by infiltrating the three pillars of Islam: Faith, Islam, and Ihsan. This paper uses qualitative research with library research methods by reviewing various literature on Islamic education, Sufism, psychology, and the development of modern youth. The results of this study indicate that Sufism values such as tazkiyat al-nafs, patience, tawakal, asceticism, gratitude, sincerity, and muraqabah have a significant contribution in shaping the character of youth who have noble morals, have self-control, mental resilience, and better psychological health. An integrative spiritual-psychological approach can help young people find meaning in life, manage their emotions, and face the pressures of modern life more wisely. Thus, Sufism-based Islamic education can be a solution for developing a generation of young Muslims who are not only intellectually intelligent but also emotionally mature and spiritually strong.

Keywords: Muslim Youth; Islamic Education; Sufism; Character; Spiritual-Psychological

PENDAHULUAN

Tidak dipungkiri bahwa pada era disrupsi ini kemajuan teknologi, media sosial, budaya populer, dan gaya hidup digital membawa banyak kemudahan bagi manusia, akan tetapi iapun menghadirkan tantangan baru yang menjadi PR bersama. Salah satu tantangan yang banyak memengaruhi kehidupan pemuda adalah hedonisme, bahkan gaya hidup ini semakin berkembang di tengah masyarakat modern dan sering menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari generasi muda. Secara sederhana, hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap kesenangan dan kenikmatan sebagai tujuan utama kehidupan. Dengan kata lain, modernisasi dan penggunaan media sosial disebut sebagai faktor yang memperkuat gaya hidup hedonistik di kalangan remaja (Lestari & Achdiani, 2024).

Gambaran hedonisme pemuda di zaman modern ini dapat terlihat dari gaya hidup yang konsumtif, kecanduan media sosial, mengejar popularitas, budaya pamer (*flexing*), hidup hanya untuk hiburan, serta kurangnya kepedulian terhadap nilai moral dan spiritual. Dengan kata lain, hedonisme bukan hanya persoalan suka bersenang-senang, tetapi juga berkaitan dengan cara seseorang memandang kebahagiaan dan tujuan hidup. Ketika kesenangan dijadikan tujuan utama hidup, maka seseorang dapat kehilangan arah, nilai moral, bahkan makna hidup yang sebenarnya (Pohan et al., 2023).

Berbarengan dengan hal itu, pada era disrupsi muncul fenomena individualisme yang semakin kuat di kalangan pemuda modern. Banyak pemuda lebih fokus pada kepentingan pribadi dibanding kehidupan sosial bersama. Hubungan antarmanusia menjadi lebih longgar, sementara kepedulian sosial perlahan mulai menurun. Individualisme adalah pandangan yang menempatkan kepentingan dan kebebasan individu di atas kepentingan kelompok. Seseorang yang individualis cenderung lebih mengutamakan kebutuhan pribadi, kemandirian, dan pencapaian diri dibanding keterikatan sosial (Auliasari, 2025).

Dalam kehidupan pemuda modern, individualisme dapat terlihat melalui: kecenderungan sibuk dengan dunia sendiri, menurunnya interaksi sosial langsung, ketergantungan pada media digital, sikap kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, serta meningkatnya orientasi pada pencapaian pribadi. Menurut penelitian mengenai individualisme dan kolektivisme, budaya individualisme menekankan kebebasan pribadi, kemandirian, serta pengambilan keputusan secara individual (Hartono, 2024).

Jeratan sikap individualisme melemahkan rasa peduli terhadap lingkungan sekitar. Hal ini acap membuat pemuda menjadi kurang aktif dalam kegiatan sosial dan lebih sibuk dengan urusan pribadi. Pemuda yang terlalu terfokus pada diri sendiri cenderung mengalami kesepian, kecemasan, dan kehilangan makna hidup. Oleh karena itu, Fenomena Fear of Missing Out (FoMO) muncul akibat kebutuhan besar terhadap pengakuan sosial di media digital.

Individualisme pemuda di media sosial pun terlihat melalui budaya *flexing*, yaitu memamerkan pencapaian, kekayaan, atau gaya hidup demi mendapatkan perhatian sosial. Sebuah penelitian menjelaskan bahwa budaya *flexing* pada Gen Z berkaitan dengan pembentukan identitas diri di ruang digital. Meski demikian, ragam perkara ini mengarah pada krisis mental di tengah pemuda, yang bahkan merambah pada kehilangan makna hidup yang sejati; yaitu menghamba pada Allah (Kamayanti, 2019).

Dalam perspektif psikologi, kondisi ini beririsan dengan *existential vacuum*, yaitu kekosongan makna yang dapat memicu perasaan hampa, kehilangan arah, bahkan keputusan. Krisis makna ini sering berujung pada meningkatnya kecemasan dan depresi. Ketika standar kebahagiaan ditentukan oleh faktor eksternal, maka kegagalan memenuhi standar tersebut akan melahirkan perasaan tidak berharga. Pemuda menjadi rentan terhadap perbandingan sosial, *overthinking*, dan tekanan psikologis yang berkelanjutan (Gawda & Korniluk, 2024).

Oleh karena itu, perlulah dibangun karakter pemuda Islam melalui pendidikan Islam berbasis tasawuf sebagai sebuah pendekatan integratif spiritual-psikologis yang menetapkan kesadaran diri akan status penghambaan pada Tuhan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian kualitatif sendiri merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam menginterpretasikan data (Sugiyono, 2018)

Pendekatan kualitatif ini penulis gunakan lantaran penelitian ini bertujuan memahami dan mendeskripsikan secara mendalam konsep pendidikan karakter pemuda Islam melalui pendekatan tasawuf dan psikologi spiritual, sehingga fokus penelitian ini adalah berupaya memahami makna, nilai, pengalaman, serta interpretasi terhadap suatu fenomena sosial dan keagamaan.

Metode *library research* dipilih karena sumber utama penelitian berasal dari berbagai literatur yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, tesis, disertasi, maupun dokumen penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan Islam, tasawuf, psikologi, dan pembentukan karakter pemuda. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan pengkajian teoritis secara sistematis dan mendalam terhadap berbagai konsep yang menjadi fokus penelitian (Ageeva, 2023).

Demikian pula pendekatan integratif spiritual-psikologis. Pendekatan spiritual digunakan untuk mengkaji nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan Islam, melalui *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) dan *tashfiyat al-Qalb* (Pembersihan qalbuyang diintegrasikan dengan tiga pilar agama Islam, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Sedangkan pendekatan psikologis panulis gunakan untuk memahami perkembangan mental, emosi, perilaku, dan karakter pemuda dalam menghadapi tantangan kehidupan modern seperti hedonisme, individualisme, krisis identitas, kecemasan, dan degradasi moral. Melalui pendekatan integratif ini, penelitian berusaha menjelaskan bahwa pembangunan karakter pemuda Islam tidak hanya membutuhkan penguatan intelektual dan moral, tetapi juga pembinaan spiritual dan kesehatan psikologis secara seimbang melalui penanaman tiga pilar agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakter Islami

Karakter dapat diartikan sebagai tabiat, sifat kejiwaan, akhlak atau juga budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Ia pun dapat bermakna sebagai sebuah watak seseorang (KBBI, 2016). Dalam buku *Pendidikan Karakter Di Zaman*

Keblinger, Doni Koesoema mengatakan bahwa karakter sama juga halnya dengan kepribadian (Doni Koesoema, 2009). Di lain sisi, Ulil Amri Syarif mengatakan, bahwa karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan juga watak (Ulil Amri Syarif, 2012) sehingga dapat dikatakan bahwa orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki kualitas moral tertentu.

Dalam konsep akhlak, Ibnu Maskawaih mengartikan akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu) (Ibnu Maskawaih, 1934). Sedangkan menurut Al Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)(Al-Ghazali, t.th). Maka jika dikatakan akhlak adalah sebuah tabiat seperti yang dikatakan dalam beberapa definisi di atas, maka karakter pun dapat dikatakan sebagai akhlak. Namun kemudian ketika dicermati kembali, maka karakter adalah kumpulan dari akhlak yang telah dibiasakan dan menjadi milik pribadi. Kumpulan-kumpulan akhlak itulah yang kemudian membentuk sebuah karakter bagi seseorang.

B. Pemuda dalam Islam

Pemuda adalah fase kehidupan yang sangat penting dalam perkembangan manusia. Masa ini ditandai dengan pencarian identitas, perkembangan emosi, kemandirian sosial, serta pembentukan tujuan hidup. Jika melihat rekam jejak sejarah bangsa Indonesia, pemuda sering dipandang sebagai agen perubahan sosial, pelopor inovasi, sekaligus generasi penerus yang menentukan arah masa depan. Secara psikologis, masa pemuda menjadi fase transisi yang kompleks karena individu sedang bergerak dari masa remaja menuju kedewasaan. Pada fase ini terjadi perubahan biologis, emosional, sosial, moral, dan spiritual yang sangat signifikan.

Masa peralihan dari remaja menuju dewasa kerap disebut dengan masa muda. Dalam konteks Indonesia, Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan menyebutkan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang berusia 16 sampai 30 tahun. Definisi ini menunjukkan bahwa pemuda bukan hanya dilihat dari usia biologis, tetapi juga dari tahap perkembangan sosial dan psikologisnya. Dalam KBBI, pemuda diartikan orang muda laki-laki yang akan menjadi pemimpin bangsa. sedangkan pemudi diartikan orang muda perempuan; remaja putri; gadis: pada masa revolusi para juga ikut mengangkat senjata (Tim Redaksi KBBI, 2000)

Dalam perspektif psikologi perkembangan, pemuda dikaitkan dengan fase *emerging adulthood* atau “masa dewasa awal yang sedang berkembang.” Konsep ini diperkenalkan oleh Jeffrey Jensen Arnett yang menjelaskan bahwa usia 18–25 tahun merupakan masa pencarian identitas, eksplorasi hidup, serta pembentukan arah masa depan. (Jeffrey Jensen Arnett, 2000). Batasan usia inilah yang juga diikuti oleh Dien Sumiyatiningsih tentang usia pemuda, masa dimana yang bersangkutan selalu membuka diri dan selalu membangun hubungan dengan semua orang serta hidup disiplin dengan berbagai aturan lingkungan masyarakat (Dien Sumiyatiningsih, 2009) Menurut teori tersebut, pemuda belum sepenuhnya menjadi orang dewasa, namun juga tidak lagi termasuk remaja. Mereka berada pada fase “di antara” (*feeling in-between*), yaitu masa ketika seseorang mulai belajar mengambil keputusan hidup secara mandiri.

Masa muda adalah masa setelah kanak-kanak. Nabi saw bersabda, *“Ada tujuh golongan yang dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari dimana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: (1) Imam yang adil, (2) seorang pemuda yang tumbuh dewasa dalam beribadah kepada Allah, (3) seorang yang hatinya bergantung ke masjid, (4) dua orang yang saling mencintai di jalan Allah, keduanya berkumpul karena-Nya dan berpisah karena-Nya, (5) seorang laki-laki yang diajak berzina oleh seorang wanita yang mempunyai kedudukan lagi cantik, lalu ia berkata, ‘Sesungguhnya aku takut kepada Allah.’ Dan (6) seseorang yang bershadaqah dengan satu shadaqah lalu ia menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diinfakkan tangan kanannya, serta (7) seseorang yang berdzikir kepada Allah dalam keadaan sepi lalu ia meneteskan air matanya.”* (Nurcahaya, 2021)

Dapat kita pahami dari hadis tersebut bahwa masa tumbuh kembang seorang anak jadi pilar yang kokoh bagi masa depannya. Ketika seorang anak dibiasakan sejak kecil untuk berupaya terus melakukan ibadah kepada Allah sebagai implementasi dari keimanannya, maka Allah akan memberikan penjagaan pada pemuda tersebut sehingga imannya pun tidak tergoyahkan dan akhlaknya pun akan baik.

Dalam konsep Islam, pendidikan bermula sejak seorang anak berada dalam kandungan, di sini peranan orang tua menjadi penting dalam tumbuh kembang sang anak dalam kandungan, berikut juga setelah sang anak terlahirkan. Terkait dengan pentingnya pendidikan Nabi Saw bersabda,

"Setiap anak dilahirkan di atas fitrah (suci/tauhid). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Muslim)

Hadis ini dapat kita simpulkan bahwa karakter seorang anak yang juga merupakan bawaan dari orang tua itu terbentuk melalui pendidikan yang benar. Oleh karenanya dalam pepatah Arab disebutkan bahwa seorang ibu adalah Madrasah pertama bagi sang anak. Ketika ibu telah menanamkan dasar yang kokoh pada diri anak tersebut maka dia telah menyiapkan generasi yang cemerlang untuk masa depan. Oleh karena itu, karakter pemuda Islam yang baik perlu dibangun dengan memahami psikologi dan juga nilai spiritual serta religiusitas kepada Allah.

C. Qalbu Pusat Kesadaran Karakter

Dalam konsep tasawuf, manusia terdiri dari beberapa organ yang penting yang mampu memicu sebuah perbuatan, yaitu, akal jiwa kalbu dan nafas. Jiwa manusia adalah perpaduan dari roh dan juga jasad. Roh yang ditiupkan oleh Allah pada saat sang bayi berusia 4 bulan di dalam kandungan sebagaimana Allah Swt firmankan,

“(ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: ‘Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah’. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya”. (Qs. Shad/38: 71-72)

Sedangkan akal disebut juga dengan otak yang memiliki cahaya nurani dan dipersiapkan untuk memperoleh makrifat dan juga kognisi (*al-mudrikah*) (Ayyub ibn Musa al-Husain, 1992). Sementara menurut Al-Ghazali, akal adalah sesuatu yang dengannya

manusia mengetahui ilmu, lebih khusus Al-Ghazali menganggap bahwa akal itu adalah Kalbu.(Al-Ghazali, t.th). Lebih lanjut, Purnomo dalam Nur Annisa dan Salmaini Yeli, mengatakan bahwa dalam perspektif Islam, akal memiliki fungsi kognitif dan evaluatif dalam mengatur nalar sekaligus diuji oleh kondisi *qalbu* dan nafs, sehingga perilaku dan pengambilan keputusan manusia harus dipahami sebagai hasil interaksi antar elemen tersebut(Qoyyimah & Ag, 2025)

Pada sisi lain, kalbu dapat diartikan sebagai materi organik yang memiliki sistem kognisi (*jihaz idraki ma'riy*) yang berdaya emosi. (Muhammad Sadari asy-Syinqithi, 1993). Menurut Al-Ghazali, kalbu itu memiliki dua aspek: Pertama, jasmani yang berupa daging Sanubari yang berbentuk jantung pisang yang letaknya di dada sebelah kiri; kedua, karlu rohani yaitu sesuatu yang bersifat halus *rabbani* rohani yang berhubungan dengan kalbu jasmani, namun ia merupakan esensi manusia yang memiliki naluri cahaya ketuhanan yang suci dan penglihatan batin yang memancarkan keimanan. (Al-Ghazali, t.th

Sementara *nafs*, ia dapat diartikan sebagai hasrat (keinginan birahi dan juga hawa nafsu), motif atau impuls yang berlandaskan pada perubahan keadaan fisiologis. Nafsu ini dimiliki pola oleh hewan. Demikian pula manusia memiliki daya nafsu yang bisa menghantarkan dirinya pada kemuliaan atau menjerumuskannya pada perkara yang nista.

Oleh karena itu dapat disimpulkan dari paparan inti dari diri manusia bahwa kalbu menjadi pusat kesadaran moral. Ketika kalbu seseorang baik dan dikendalikan oleh nilai-nilai keimanan yang luhur, maka perbuatan yang ia hasilkan pun akan baik. Sebaliknya, ketika kalbunya pun buruk, maka perbuatan yang dihasilkan berikutnya adalah perbuatan yang buruk hal ini sesuai dengan hadis nabi Muhammad Saw,

“Ingatlah, bahwasanya di dalam jasad ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (kalbu).” (HR. Al-Bukhari)

D. Tiga pilar Islam Dalam Pendidikan

Dalam Hadis *masyhur*, yaitu hadis Jibril ada tiga komponen pilar dalam agama Islam yang menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan satu sama lainnya yang membuat iman seseorang menjadi iman yang sempurna. Yang pertama adalah iman yang letaknya di dalam diri manusia yang berkaitan dengan beragam keyakinan terhadap Allah terhadap nabinya terhadap semua hal yang wajib diyakini dalam konsep beragama. Keimanan tersebut nantinya teraplikasikan dalam pilar kedua yaitu Islam, yang berlandaskan penyerahan diri sikap tunduk dan patuh menjalankan perintah Allah mulai dari salat berpuasa zakat dan perkara-perkara agama lainnya.

Sikap tunduk patuh dalam menjalankan perintah agama berlandaskan nilai keimanan menjadi bukti dari implementasi keimanan di dalam diri seseorang ketika keimanan seorang itu tinggi maka ia pun akan melakukan perintah agama dengan baik namun ketika nilai keimanan seseorang itu turun ataupun rendah maka begitu pula pengaplikasiannya terhadap perintah-perintah agama seperti halnya disabdakan oleh Nabi Saw, *“Keimanan itu bertambah dan berkurang.”* (HR. Ibnu Majah). Maka agar keimanan seseorang menjadi sempurna dalam tiga pilar Islam tersebut haruslah dilengkapi dengan nilai *ihsan*, kondisi

dimana seseorang merasa senantiasa diawasi oleh Tuhan dalam segala tindak-tanduk, perkataan dan juga perbuatan yang ia lakukan.

Kondisi *ihsan* ini menjadi penting dalam konsep peribadatan, ia menjadi muara diterimanya sebuah amal ibadah atau tidak. Ia pun menjadi dasar seseorang melakukan perintah Allah dengan tulus ikhlas atau tidak. Muara dari kondisi *ihsan* letaknya pada kalbu seseorang. Oleh karenanya Al-Ghazali berpendapat, bahwa segala sifat yang muncul di kalbu akan memberikan pengaruh pada tubuh di mana tubuh tidaklah bergerak kecuali mencocoki kalbu. Demikian pula segala perbuatan yang dilakukan manusia, maka itu pun dapat berpengaruh terhadap kalbu (Kusuma & Rahmadani, 2023)

Demikian pula pendidikan, pendidikan yang dilakukan haruslah bersandar pada kondisi *ihsan*, yang menempatkan baik pendidik ataupun peserta didik dalam pengawasan Allah Swt, sehingga membentuk sebuah kesadaran diri bahwa segala perbuatan dilihat oleh Allah. Hal ini pun dapat dijawabantahkan melalui *tazkiyah al-nafs* dan juga *tashfiyah al-qalb*. *Tazkiyah an-nafs* adalah proses pembersihan dan penyucian serta pembinaan dan peningkatan jiwa menuju kehidupan yang memiliki spiritualitas yang tinggi.

Oleh karena itu Al Ghazali menyimpulkan bahwa proses *tazkiyah an-nafs* itu mencakupi bagaimana seseorang mampu mengendalikan nafsu, di dalamnya pula terdapat pembentukan akhlak yang mulia dan pencapaian *maqam ihsan* atau merasa diawasi oleh Tuhan (Al-Ghazali, t.th). Sedangkan *tashfiyah al-qalb* adalah sebuah proses seseorang senantiasa memperhatikan hatinya, memperhatikan kecondongan hatinya, memperhatikan segala gerak-gerik tubuhnya, dikembalikan kepada nilai nurani dari hati tersebut. Nabi Saw ingatkan dalam sebuah hadisnya untuk senantiasa meminta fatwa dari kalbu, “*Wahai Wabishah, mintalah fatwa dari kalbumu, mintalah fatwa dari jiwamu.*”(HR. Ahmad)

Hal ini memberikan gambaran pada kita bahwa hati nurani yang diterangi oleh cahaya Allah menjadi petunjuk jalan kebaikan bagi manusia dan *tashfiyah al-qalb* ini pun perlu dilatih dengan banyak berzikir kepada Allah Swt, yang memposisikan seorang hamba berupaya untuk mendekat pada Allah dengan memperbanyak menyebut nama-Nya, karena efek dari berdzikir pada Allah tersebut pun adalah mampu memberikan ketenangan bagi jiwa. Allah Swt berfirman, “*(Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.*” (Qs. Ar-Ra’du/13: 28).

Dengan demikian, proses pendidikan dalam Islam tidak hanya terfokus pada transformasi sebuah keilmuan sebagai *basic* dasar dari proses pembelajaran, tetapi juga mengarahkan pendidikan tersebut untuk mengaplikasikannya dengan nilai-nilai spiritualitas yang tinggi senantiasa dikaitkan kepada Allah Swt. Walhasil ketiga pilar Islam ini ketika diaplikasikan dalam pendidikan Islam, maka pendidikan tersebut akan memiliki roh yang mampu membangun karakter seseorang. Karena ketika ini tidak teraplikasikan secara utuh dalam sebuah proses pendidikan, maka pendidikan hanya sebatas penyampaian informasi saja, lebih jauh dari itu pendidikan hanya sebatas mengaplikasikan ilmu pengetahuan saja tapi tidak dibarengi dengan akhlak sebagai buah dari pendidikan itu. Jia bisa diibaratkan bahwa tiga pilar Islam itu seperti halnya sebuah pohon besar. Iman sebagai akar, Islam sebagai batang dan ranting, serta *ihsan* sebagai buahnya.

ketika akar pohon tersebut besar dan kuat menghujam ke dalam tanah, maka batang pohon tersebut pun akan tumbuh besar dan akan banyak ranting-ranting yang tumbuh pada batang tersebut, setelah pohon cukup umur, iapun akan mengeluarkan buah. Baiknya tidaknya buah akan bergantung dari asupan akar yang menjalar melalui batang hingga sampai pada buah tersebut. Demikian pula halnya dengan iman, disaat iman terhujam kuat dalam diri seseorang, iapun akan menggerakkan penyerahan diri dengan melaksanakan pengabdian pada Allah sesuai perintah agama, hal inipun akan menentukan kadar akhlak seseorang kepada Allah, kepada sesama makhluk, kepada lingkungan dan alam sekitar. Gambaran sisi ihsan dari pohon tersebut dapat dilihat oleh orang lain yang menjelma menjadi sebuah karakter kepribadian Islam yang komprehensif.

E. Implementasi Pendidikan Berbasis Tasawuf dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat

1) Implementasi dalam Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi pemuda. Karakter dan kepribadian anak banyak dibentuk dari suasana rumah dan pola asuh orang tua. Dalam hal ini, orang tua perlu membangun suasana religius mulai mengajarkan tauhid sejak dini, membiasakan doa, membaca Al-Qur'an, serta menanamkan keyakinan bahwa Allah selalu hadir dalam kehidupan. Praktek ini membantu pemuda memiliki ketenangan batin dan fondasi spiritual yang kuat. Keluarga perlu membiasakan: shalat berjamaah, puasa sunnah, sedekah, dan disiplin ibadah harian. Dalam konsep tasawuf, pembiasaan ibadah ini berfungsi sebagai proses *riyadhah al-nafs* (latihan jiwa) agar pemuda mampu mengendalikan hawa nafsu dan emosi. Yang menjadi fokus perhatian adalah orang tua harus menjadi teladan akhlak bagi pemuda, baik dalam berbicara dengan lembut, menghargai sesama, mengendalikan amarah, serta membangun empati sosial, sehingga pemuda akan meniru mereka hingga akhirnya memiliki hati lembut dan kesadaran moral tinggi (Ulfa & Na'imah, 2020).

2) Implementasi dalam Lingkungan Sekolah

Tidak dipungkiri pula sekolah memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan karakter pemuda modern. Pendidikan berbasis tasawuf di sekolah tidak hanya diajarkan melalui teori agama, tetapi juga melalui budaya pendidikan yang humanis dan spiritual. Dalam hal ini, guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan (*knowledge transfer*), tetapi juga menghubungkannya dengan kebesaran Allah dan nilai ketauhidan, seperti ilmu biologi yang mengajarkan tentang kekuasaan Allah dalam penciptaan manusia; ilmu sosial yang mengajarkan tanggung jawab sosial hingga keadilan serta ilmu psikologi membantu memahami kesehatan jiwa dalam perspektif spiritual (Indra Gunawan & Sahbuki Ritonga, 2024).

Sekolah dapat membangun budaya religius melalui program shalat berjamaah, dzikir bersama, tadarus Al-Qur'an, kajian akhlak, serta pembiasaan disiplin dan tanggung jawab. Aktivitas ini membantu membentuk kedisiplinan spiritual dan juga pengendalian diri pada pemuda. Di sekolah, guru harus mampu menjadi teladan moral dan spiritual. Sebab, pendidikan *ihsan* tidak cukup diajarkan melalui ceramah, tetapi melalui perilaku nyata, seperti kejujuran, kasih sayang, penghargaan terhadap siswa,

dan sikap rendah hati. Secara psikologis, sekolah perlu menciptakan lingkungan yang sehat agar pemuda merasa dihargai dan didukung.

3) Implementasi dalam Lingkungan Masyarakat

Bagi pemuda, masyarakat adalah ruang sosial interaksi dan membangun identitas sosial. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat yang sehat dapat memperkuat pendidikan karakter berbasis tasawuf. Stakeholder masyarakat perlu memikirkan ragam kegiatan bagi pemuda seperti pengajian pemuda, kegiatan masjid, serta komunitas spiritual yang positif. Ragam kegiatan inilah yang nantinya membantu pemuda memperkuat iman dan menghindari pengaruh negatif lingkungan modern (Muzakki et al., 2023).

Ditengah masyarakat, nilai Islam dapat diejawantahkan melalui kegiatan gotong royong, kepedulian sosial kala bencana melanda. Pemuda diajak memahami bahwa ibadah tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Stakeholder masyarakat pun perlu membangun budaya saling menghormati, toleransi, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai ihsan inilah yang membantu pemuda memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab moral terhadap lingkungan.

SIMPULAN

Dari pembahasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa ditengah tantangan kehidupan modern seperti hedonisme, individualisme, krisis moral, kecemasan, dan degradasi spiritual, pemuda membutuhkan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembinaan jiwa dan akhlak. Tasawuf hadir sebagai jalan pendidikan ruhani yang menekankan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pengendalian hawa nafsu, pembentukan akhlak mulia, serta kedekatan kepada Allah yang dipupuk melalui nilai *ihsan*. Pendekatan integratif spiritual-psikologis dalam pendidikan Islam membantu pemuda memahami bahwa kesehatan mental, ketenangan batin, dan kematangan karakter memiliki hubungan yang erat dengan kualitas spiritualitas seseorang. Selain itu, pendidikan tasawuf juga berperan dalam membangun keseimbangan antara aspek akal, emosi, dan ruhani. Pemuda tidak hanya diarahkan menjadi generasi yang cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan kuat secara spiritual yang diperoleh dari aspek *ihsan* yang dibangun. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis tasawuf dapat menjadi solusi dalam membentuk karakter pemuda yang berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial, mampu mengendalikan diri, serta memiliki makna hidup yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ageeva, G. M. (2023). Media analytics in library research. *Scientific and Technical Libraries*, (5). <https://doi.org/10.33186/1027-3689-2023-5-58-76>
- Auliasari, A. S. (2025). Krisis Nilai Kemanusiaan di Era Digital: Analisis Berdasarkan Ideologi Pancasila. *Lentera Ilmu*, 2(1). <https://doi.org/10.59971/li.v1i1.74>
- Gawda, B., & Korniluk, A. (2024). The Protective Role of Curiosity Behaviors in Coping with Existential Vacuum. *Behavioral Sciences*, 14(5). <https://doi.org/10.3390/bs14050391>
- Hartono, L. G. M. (2024). Individualitas yang Terawasi: Dinamika Flexing pada PemudaGenerasi Z di Instagram. *Jurnal Studi Pemuda*, 12(2).
- Indra Gunawan, & Sahbuki Ritonga. (2024). MEMBANGUN BUDAYA SEKOLAH

- POSITIF MELALUI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER. *Qalam Lil Athfal*, 2(2). <https://doi.org/10.58822/qla.v2i2.217>
- Kamayanti, A. (2019). Tantangan menggerakkan pemuda. *Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan*, 1(2). <https://doi.org/10.34199/oh.1.2.2019.002>
- Kusuma, A. H., & Rahmadani, L. (2023). Imam Al-Ghazali dan Pemikirannya. *Jurnal Ekshis*, 1(1). <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.18>
- Lestari, R. N., & Achdiani, Y. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern. *SOSIETAS*, 14(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v14i2.70149>
- Muzakki, I. H., Al-Hikami, F. J., Pramono, I. A., Matiyah, I., & Basuki, B. (2023). Sinergitas Keluarga, Sekolah dan Masyarakat terhadap Pendidikan di Era Disrupsi menurut Nahlawi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3). <https://doi.org/10.60132/jip.v1i3.133>
- Nurcahaya, N. (2021). Kitab Shahih Bukhari (Kajian Tentang Identitas dan Relevansinya Dengan Fase Kodifikasi Hadis). *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(2). <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i2.34>
- Pohan, S., Munawwarah, P., & Sinuraya, J. S. B. (2023). Fenomen Flexing di Media Sosial dalam Menaikkan Popularitas Diri sebagai Gaya Hidup. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 3(2). <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i2.851>
- Qoyyimah, L., & Ag, S. (2025). Perbandingan Konsep Kesehatan Mental Menurut Perspektif Psikologi Barat dengan Psikologi Islam : Analisis Tasawuf Psikoterapi. *Jurnal Psikolog Islam*, 1(1).
- Sugiyono. (2018). Prof. Dr. Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. *Prof. Dr. Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.*
- Tim Redaksi KBBI. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Tim Penyusun, Ed.; 5th ed.). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa KEMENDIKBUD.
- Ulfa, M., & Na'imah, N. (2020). Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.45>